

PROSESI, MAKNA KULTURAL, DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI *WIWIT PANEN PADI* DI DESA LEBAKJABUNG KECAMATAN JATIREJO KABUPATEN MOJOKERTO

Kiki Susanti 5.14.06.13.0.010

Kikisusanti914@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Majapahit

ABSTRAK

Susanti, Kiki.2018. Prosesi, Makna Kultural, Makna Kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Wiwit Panen Padi* di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Majapahit. Pembimbing: (1) Akhmad Fatoni, M. Hum., dan (2) Doni Uji Windiatmoko, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan prosesi, makna, leksikal, dan nilai pendidikan karakter dalam tradisi *wiwit panen padi* di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Prosesi *wiwit panen padi* terdapat tiga ritual yang harus dilakukan. Ritual kenduri, ritual mengelilingi sawah dan terakhir ritual mengelilingi sawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik.

Kata Kunci : *Etnolinguistik, Makna Kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

Susanti, Kiki.2018. *Procession, Cultural Meanings, Cultural Meanings, and Character Education Value in the Rice Harvesting Wiwit Tradition in Lebakjabung Village Jatirejo District, Mojokerto District. Description of the Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Majapahit Islamic University. Counselors: (1) Akhmad Fatoni, M. Hum., And (2) Doni Uji Windiatmoko, M. Pd.*

This study aims to describe and explain the procession, meaning, lexical, and value of character education in tradition with villages in Lebakjabung Village, Jatirejo District, Mojokerto Regency. The procession of the rice harvest finds three rituals that must be done. The ritual of festivity, the ritual on the left and the last ritual of the left rice field. The method used in this study is a descriptive qualitative method with an ethnolinguistic approach.

Keywords: Ethnolinguistics, Cultural Meanings, and Character Education Value

PENDAHULUAN

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi memberikan sebuah pengaruh yang cukup kuat bagi perilaku masyarakat sehari-hari. Suyono (dalam Fauza 2010: 27) dijelaskan pengertian tradisi adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma hukum kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional.

Tradisi memiliki lingkup yang sempit yang berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, budaya juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Pengaruh ini timbul dari aktivitas seseorang sehari-hari, sehingga tradisi ini dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat yang menjalankannya. Endraswara (dalam Murti, 2015: 64) menyatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang hidup atau nyata, berkembang, dan berwujud.

Tradisi-tradisi budaya yang masih ada di daerah-daerah yang sekaligus sebagai ciri khas tradisi dari budaya daerah itu sendiri. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Desa Lebakjabung mempunyai tradisi yaitu tradisi *wiwit panen padi*. Tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Desa Lebakjabung. Menurut Murti (2015: 65) kata *wiwit* berarti “memulai”.

Wiwit dilakukan sebelum panen padi, ketika padi itu sudah kuning atau tua. Sebelum melakukan acara *wiwit panen padi* yang perlu dilakukan adalah menyiapkan ubarampe atau sesaji. Sesaji yaitu berupa sajen yang terdiri dari tumpeng, kemenyan dan *cok bakal*.

Wiwit panen padi mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebelum melaksanakan upacara tradisi *wiwit panen padi*, malam hari sebelumnya masyarakat melakukan kegiatan di antaranya melakukan kenduri di rumah warga yang mempunyai hajatan *wiwit panen padi*. Kenduri bisa dilakukan di rumah, sawah, atau di masjid.

Syarat-syarat ritual *wiwit panen padi* di Desa Lebakjabung merupakan syarat ritual yang tidak boleh dilupakan. Syarat itu digunakan untuk melengkapi ritual *wiwit panen padi*. Sesaji yang digunakan di Desa Lebakjabung yaitu *sajen, cok bakal (pisang raja, wajib atau tindih, bedak dingin atau parem, kembang telon, abon-abonan, ani, ani, gantal, bucet nasi putih, bucet nasi merah, pisang raja, katul, sisir dan cermin, air gula dan kapas, bumbu pepek, telur)*, nasi tumpeng, dan kemenyan.

Masyarakat Desa Lebakjabung mempercayai jika waktu panen padi dilaksanakan dengan menggunakan tradisi *wiwit* maka hasil panen akan berlimpah. Apabila waktu panen padi tidak melakukan *wiwit* maka hasil yang diperoleh tidak akan memuaskan dan tidak mendapatkan untung. Oleh sebab itu, di Desa Lebakjabung mempercayai akan adanya *wiwit panen padi*.

Keinginan tulus dengan rasa ikhlas merupakan ciri khas dari orang Jawa. Apabila mereka mengadakan suatu acara, tanpa sedikitpun mereka merasa berat atau terbebani.

Karakter masyarakat Desa Lebakjabung yaitu religius, disiplin, jujur, kerja keras dan bertanggung jawab. Giri (2010: 16) menyatakan bahwa sifat dan tipologi yang dimiliki orang Jawa adalah hidup damai, selaras, serasi, dan seimbang sehingga dalam menjalani laku kehidupan.

Orang Jawa cenderung tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu. Orang Jawa percaya sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi masih juga melakukan “tegur sapa” kepada hal-hal gaib. Hal itu dilakukan demi pertimbangan hidup yang selaras atau sama.

Cara pandang masyarakat terhadap budaya dan Tuhan masih tetap di pertahankan. Masyarakat Jawa masih memercayai hal-hal yang mistik atau hal-hal yang gaib. Hal itu membuat sistem kepercayaan masih kental akan adanya budaya-budaya yang masyarakat percayai. Kekentalan budaya juga masih terasa dalam bahasa atau kosakata bahasa.

Baehaqie, (2013: 97) menyatakan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut.

Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Etnolinguistik juga merupakan ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya.

Berdasarkan konsep ini substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bahasa mempunyai sistem yang bersifat mengatur. Bahasa merupakan pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami.

Bahasa dan budaya saling berkaitan tidak pernah terpisah antara satu dengan yang lain. Bahasa dengan pendidikan pun tidak bisa dipisahkan. Karena, bahasa dan pendidikan saling berkaitan satu sama lain. Keselarasan budaya dalam pendidikan pun juga penting, karena kultur sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku sikap dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan.

Kultur sekolah atau budaya sekolah itu sangat penting sebab nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Karakter bisa dikatakan menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Albertus (dalam Koesoema, 2015: 54-55) pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.

Ketertarikan Peneliti memilih penelitian di Desa Lebakjabung, karena tradisi *wiwit panen padi* di Desa Lebakjabung sangat unik. Dikatakan unik karena disaat ritual doa-doa masyarakat yang belum menikah dilarang untuk ikut serta didalamnya, meskipun itu buruh tani yang ikut di dalamnya dan buruh tani itu belum menikah, maka buruh tani itu disuruh melihat dari kejauhan. Tradisi *wiwit panen padi* di Desa Lebakjabung belum pernah diteliti.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif. Tidak menggunakan alat pengukuran. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan. Pada hasil analisis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif lebih banyak berupa gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Ditegaskan oleh Subroto (1992: 7) bahwa penelitian kualitatif terutama yang dipakai untuk meneliti ilmu-ilmu sosial atau humaniora.

Menurut Aminuddin (dalam Fauza, 2010: 41) Penelitian kualitatif deskriptif adalah mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang muncul tanpa menggunakan hipotesa dan data dianalisis serta hasilnya berbentuk deskriptif, fenomena yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antara variable.

Data penelitian dikumpulkan dalam berbentuk kata-kata bukan angka. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang melibatkan interpretasi peneliti dan berusaha mendeskripsikan makna suatu objek atau keadaan yang menjadi bahasan dalam sebuah penelitian.

B. Subjek Penelitian

Data merupakan bagian penting dan sentral dalam kegiatan penelitian. Data itu berkenaan dengan masalah, sedangkan masalah dipresentasi oleh konsep atau

variabel penelitian. Oleh sebab itu, peneliti harus mengobservasi variabel yang merupakan representasi dari masalah yang ada. Masalah penelitian adalah objek yang dipelajari dalam objek penelitian. Fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel disebut sebagai objek penelitian (Moleong, 2013: 157).

Data adalah bahan penelitian (Sudaryanto, 1990: 6). Data dalam penelitian ini berupa data lisan dan tulis. Data lisan adalah data yang diperoleh dengan mengenakan alat pengukuran /alat pengambilan data langsung pada subjek sumber informasi yang dicari. Data lisan berupa tuturan dari informan tentang data yang diteliti yaitu tentang *wiwit panen padi*.

Data lisan sebagai data primer. Data tulis sebagai data dari pelengkap data lisan (misalnya berupa buku-buku penunjang) yang berkaitan erat dengan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah buku referensi yang berhubungan dengan *wiwit panen padi*.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Jadwal penelitian yaitu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan waktu yang sudah ditentukan. Peneliti melakukan penelitian kurang lebih sepuluh bulan. Dibulan November 2017 sampai bulan Agustus 2018. Penyelenggaraan *wiwit panen padi* di Desa Lebakjabung dilakukan empat bulan sekali. Tradisi tersebut diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun. Pengumpulan data dilakukan peneliti pada bulan Mei, bertepatan dengan penyelenggaraan prosesi *wiwit panen padi*.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan meliputi: melakukan studi pustaka, menyusun rancangan penelitian, memperbaiki rancangan penelitian.
2. Tahap pengumpulan data: peneliti melakukan penelitian pendahuluan, peneliti membuat jadwal kegiatan, peneliti melaksanakan penelitian yaitu observasi dan wawancara, peneliti mengumpulkan seluruh data yang didapatkan di lapangan,
3. Tahap penyusunan laporan: menyusun laporan penelitian, merevisi laporan penelitian, mencetak laporan *wiwit panen padi*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini ada dua macam, yaitu instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri. Selama penelitian berlangsung, peneliti terlibat langsung sebagai perencana, pengumpul

data, dan analisa. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber tentang wiwit panen padi yaitu Mbah Soni dan Mbah Tum.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber secara langsung untuk memperoleh data dan informasi. Data hasil wawancara dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber pada saat proses wawancara. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber yang lainnya yaitu Mbah Tum . Lembar wawancara akan memiliki daftar pertanyaan yang diajukan. Pengambilan data hasil wawancara kepada narasumber pertama dan kedua baik terstruktur ataupun bebas dibantu dengan alat perekam, kamera, atau alat elektronik lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, dokumentasi dan sebagainya. Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam bentuk wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

G. Teknik Validasi data

Mengukur valid dan tidaknya sebuah data, dalam penelitian kualitatif. Menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data yang meliputi: Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informasi yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi metode dan sumber data. Menggunakan triangulasi data peneliti dapat observasi langsung tentang tradisi *wiwit panen padi*. Menggali informasi-informasi melalui wawancara ke narasumber. Hasil yang didapat dari observasi dan wawancara dari narasumber. Data-data disusun serapi mungkin dengan pemahaman yang jelas dan padat menggunakan triangulasi metode dan sumber data.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini model analisis interaktif. Teknik ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:95-96). Bagian pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data relevan sebagaimana rumusan masalah yang diajukan. Data dikumpulkan dengan beberapa cara, antara lain: analisis dokumen, observasi, dan lainnya. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian yang dikumpulkan harus dicatat atau disusun sistematis agar mempermudah pembahasan hasil penelitian. Reduksi data yaitu pengurangan data dengan tujuan memilih data yang sesuai dengan objek kajian. Proses pemilihan dan penyederhanaan dari data yang diperoleh dari sumber data penelitian.

Display data atau penyajian data membantu penelitian untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data hasil penelitian. Peneliti menyusun data yang terkumpul yang telah dianggap valid atau benar kemudian dilakukan penyusunan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Metode distribusional (distributional method) disebut juga metode agih. Metode distribusional adalah metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2016: 15). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk prosesi, makna simbolik, dan pendidikan karakter tradisi *wiwit panen padi*.

Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2016: 37). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis prosesi, makna simbolik, dan pendidikan karakter tradisi *wiwit panen padi*.

Hasil Dan Analisis Data Penelitian

Hasil merupakan sekumpulan data-data yang diolah kembali menjadi suatu penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang menarik. Hasil yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian di analisis data-datanya sehingga membuat penelitian itu mejadi terstruktur atau tertata sesuai dengan ketentuan yang ada.

A. Paparan Informasi dan Wawancara

Paparan informasi yaitu berisi tentang informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara itu berisikan tentang tradisi *wiwit panen padi*. Wawancara yang dilakukan peneliti untuk mencari informasi tentang *wiwit panen padi* di Desa Lebakjabung dengan cara mewawancarai juru kunci Mbah Soni dan Mbah Tum. Kedua narasumber ini merupakan juru kunci tradisi *wiwit panen padi* di Desa Lebakjabung.

Mbah Soni merupakan warga Desa Lebakjabung RT 003, RW 001. Pekerjaan petani atau pekebun. Lahir di Mojokerto, 14 Oktober 1938. Mbah Soni menjadi juru kunci selama 25 tahun, dari usia 55 sampai sekarang. Mbah Soni bisa menjadi juru kunci, karena para petani Desa Lebakjabung mempercayai Mbah Soni untuk membantu memulai tradisi *wiwit panen padi*.

Mbah Tum atau nama lengkapnya Tumini, merupakan warga Desa Lebakjabung. RT 004, RW 002. Pekerjaan petani atau pekebun. Lahir di Mojokerto, 10 Juli 1935. Mbah Tum menjadi juru kunci sejak 35 tahun. Mbah Tum menggantikan peran suaminya sebagai juru kunci yang telah meninggal 35 tahun yang lalu. Keluarga Mbah Tumini menjadi juru kunci secara turun temurun. Desa Lebakjabung memiliki dua juru kunci yaitu Mbah Soni dan Mbah Tum.

1. Wawancara dari narasumber

Masyarakat Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto memiliki tradisi *wiwit panen padi*. Tradisi *wiwit panen padi* dilakukan dengan menggunakan ritual kenduri, ritual mengelilingi sawah, dan ritual doa-doa. Ritual Kenduri dilakukan dengan semua masyarakat yang diundang. Ritual kenduri bisa dilakukan di sawah, di masjid, dan di rumah. Ritual tersebut dilakukan saat malam hari. WONMS kepanjangan dari wawancara oleh narasumber Mbah Soni. WONMT kepanjangan dari wawancara oleh narasumber Mbah Tumini

Prosesi wiwit panen pantun saderengipun dipuntumindakake ritual kenduri, ritual kenduri saget ditumindakake ing griya panggadhah badhe panen pantun saget ugi ing sabin. Nanging, ingkang asaring dipuntumindakake yaiku ing griya pas dinten dalu. Ritual kenduri niki nggadhah tujuan ngucapaken raos syukur dhateng Tuhan Yang Maha Esa inggil pikantun panen pantun ingkang badhe dipundeningaken dening panggadhah kajat utawi panggadhah acara kenduri niku wau. (WONMS 1. 2018)

Prosesi *wiwit panen padi* sebelumnya dilakukan ritual kenduri, ritual kenduri bisa dilakukan di rumah pemilik yang akan panen padi, di masjid, dan bisa juga di sawah. Tapi, yang sering dilakukan yaitu di rumah saat malam hari. Ritual kenduri ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi yang akan diperoleh oleh pemilik hajat atau pemilik acara kenduri tersebut.(WONMS 1. 2018)

Wawancara selanjutnya, peneliti melakukan wawancara ke narasumber ke-dua yaitu Mbah Tum.

Ritual kenduri dipunpajengaken piyambakipun sanguh ing sabin, ing masjid utawi ing griya panggadhah sabin. Ritual ngepang sabin punika sasampun acara ritual kenduri, amargi ritual kenduri dipuntumindakake ing dalu dinten sadereng panen pantun punikaa menawi acara kendurinya ing masjid utawi ing griya pun panggadhah acara, sawegaken menawi enjang dinten kendurinya mila dintenipun pas bebarengan kaliyan acara wiwit. (WONMT 2.2018).

Ritual kenduri dilakukannya bisa di sawah, di masjid atau di rumah pemilik sawah. Ritual mengelilingi sawah itu sesudah acara ritual kenduri, karena ritual kenduri dilakukan di malam hari sebelum panen padi itu pun jika acara kendurinya di masjid atau di rumah si pemilik acara, sedangkan apabila pagi hari kendurinya maka harinya pas bebarengan dengan acara wiwit. (WONMT 2.2018).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa ritual kenduri yang dilakukan masyarakat Desa Lebakjabung. Dilakukan di rumah, di masjid, dan di sawah. Ritual tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi.

Ritual mengelilingi sawah dilakukan searah dengan jarum jam. Pemilik hajat melakukannya mengikuti arahan dari juru kunci yaitu searah jarum jam. Ritual mengelilingi sawah dipercaya oleh masyarakat Desa Lebakjabung untuk mengusir tikus dari sawah, dan hasil panen padinya memuaskan. Pemilik hajat mengelilingi dengan cara membawa obor.

Ritual ngepang sabin dipuntumindakake kala dalu dinten sasampun ritual kenduri, uga ritual ngepang sabin dipuntumindakake searah kaliyan jarum jam yaiku kearah tan. (WONMS1. 2018)

Ritual mengelilingi sawah dilakukan saat malam hari sesudah ritual kenduri, dan ritual mengelilingi sawah dilakukan searah dengan jarum jam yaitu kearah kanan. (WONMS1. 2018)

Wawancara selanjutnya, peneliti melakukan wawancara ke narasumber ke-dua yaitu Mbah Tum.

Ritual ngepang sabin riyenipun dipuntumindakake sesarengan dening masyarakat dhusun Lebakjabung, nanging sakmenika hal punika sampun mboten dipuntumindakake sareng, amargi masyarakatdhusun Lebakjabung ing umumnya mboten sedayanipun

nggadhahi pasiten sabin, dadosipun acara ritual ngepang sabin namung dipuntumindakake dening panggadhah sabin utawi ingkang gadhah hajat, uga jurukunci. (WONMT 2.2018).

Ritual mengelilingi sawah dulunya dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Desa Lebakjabung, tapi sekarang hal itu sudah tidak dilakukan bersama, karena masyarakat Desa Lebakjabung pada umumnya tidak semuanya memiliki lahan sawah, sehingga acara ritual mengelilingi sawah hanya dilakukan oleh pemilik sawah atau yang punya hajat, dan juru kunci. (WONMT 2. 2018).

Kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual mengelilingi sawah dilakukan oleh pemilik hajat dan dipimpin oleh juru kunci. Dilakukan dengan cara seiring jarum jam, dari arah kanan ke kiri.

Ritual doa-doa dilakukan di pagi hari di sawah bersama pemilik hajat, buruh tani dan juru kunci tradisi *wiwit panen padi*.

Ritual doa-doa dipuntumindakake kaliyan cara mbesem sela, saksampune punika menaruhkan sacawis ing piggir sabin uga dipuntumindakake doa-doa dipunpangagengi dening juru kunci. Masyarakat utawi panggadhah hajat uga berah tani ingkang ndherek mawi lebet ritual doa-doa dipunwajibaken lenggah ing wingking juru kunci kala doa-doa nglajeng. menawi doa-doa rampung saksampune punika dipuntumindakake panen pantun kados ing umumnya. (WONMS 1. 2018)

Ritual doa-doa dilakukan dengan cara membakar kemenyan, setelah itu menaruhkan sesaji di piggir sawah dan dilakukan doa-doa dipimpin oleh juru kunci. Masyarakat atau pemilik hajat dan buruh tani yang ikut serta dalam ritual doa-doa diwajibkan duduk di belakang juru kunci saat doa-doa berlangsung. Apabila doa-doa selesai setelah itu dilakukan panen padi seperti pada umumnya. (WONMS 1. 2018)

Wawancara selanjutnya, peneliti melakukan wawancara ke narasumber ke-dua yaitu Mbah Tum.

Prosesi maos doa-doa dipuntumindakake juru kunci konjuk mengucapakan raos syukur dhateng Allah uga matur nuwun dhateng Dewi Sri ingkang sampun njagi taneman para petani, sarehdenten syarat-syarat kados sela uga sacawis wau punika ingkang ing ginakaken konjuk mengucapakan matur nuwun dhateng Dewi Sri. (WONMT 2. 2018)

Prosesi membaca doa-doa dilakukan juru kunci untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berterima kasih kepada Dewi Sri yang telah menjaga tanaman para petani, oleh karena syarat-syarat seperti kemenyan dan sesaji tadi itu yang di gunakan untuk mengucapkan terima kasih kepada Dewi Sri. (WONMT 2. 2018).

Syarat-syarat tradisi *wiwit panen padi* yaitu berupa tumpeng, cok bakal, dan kemenyan. Syarat-syarat tersebut harus lengkap, apabila syarat tersebut tidak lengkap. Wiwit panen padi tidak dapat dilakukan.

Sadereng prosesi wiwit panen pantun dipuntumindakake, ingkang wajib dipersiapaken yaiku tumpeng, cok bakal (kemenyan, pupur asrep utawi parem, pisang raja, sekul pethak, sekul cemeng, sekul abrit, katul, wajib utawa tindih {arta koin}, gantal {sedhah, kapur uga gambir}, kembang telon, abon-abonan, ani-ani, suri uga kaca, tuyo gendhis, kluwek, ugo kelopo tuwo. (WONMS 1. 2018)

Sebelum prosesi wiwit panen padi dilakukan, yang wajib dipersiapkan yaitu tumpeng, sajen atau sesaji yang terdiri atas kemenyan, bedak dingin atau parem, pisang raja, nasi putih, nasi cemeng, nasi merah, katul, wajib atau tindih (uang koin), gantal (sirih, kapur dan gambir), kembang boreh, abon-abonan, jajan pasar, apem, ani-ani, sisir dan cermin air gula, kluwek. (WONMS 1. 2018)

Wawancara selanjutnya, peneliti melakukan wawancara ke narasumber ke-dua yaitu Mbah Tum.

Syarat-syaratnya yaiku meliputi sekul tumpeng, sela, uga sajen utawi sacawis. Sejen utawi sacawis kados pupur asrep utawi parem, pisang ratu, sekul pethak, sekul cemeng, sekul abrit, katul, wajib utawi tindih (arta koin), gantal (sedhah, kapur uga gambir), kembang boreh (kembang telon), abon-abonan, jajan peken, apem, pugut, serat uga. (WONMT 2. 2018)

Syarat-syaratnya yaitu meliputi nasi tumpeng, kemenyan, dan sajen atau sesaji. Sejen atau sesaji seperti bedak dingin atau parem, pisang raja, nasi putih, nasi cemeng, nasi merah, katul, wajib atau tindih (uang koin), gantal (sirih, kapur dan gambir), kembang boreh (kembang telon), abon-abonan, jajan pasar, apem, ani-ani, sisir dan cermin air gula, kluwek. (WONMT 2. 2018)

Kedua kutipan di atas dapat disimpulkan. Syarat-syarat untuk melakukan *wiwit panen padi*, tidak boleh ditinggalkan atau dilupakan. Syarat-syarat tersebut dilengkapai agar tradisi *wiwit panen padi* berjalan dengan lancar.

Padi yang siap dipanen dilakukan *wiwit* terlebih dahulu. Padi yang di*wiwit* dipercayai akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Menawi dipunkala panen pantun, pantun mboten diwiwit berarti dipercayoi pikantuk panen pantun mboten badhe ndumugekaken sarehdenten puniko, masyarakat dusun Lebakjabung mitadosi kala panen pantun kedah diwiwit. (WONMS 1. 2018)

Apabila disaat panen padi, padi tidak *diwiwit* maka dipercayai hasil panen padi tidak akan memuaskan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Lebakjabung mempercayai saat panen padi harus *diwiwit*. (WONMS 1. 2018)

Kutipan di atas menyatakan bahwa masyarakat Desa Lebakjabung mempercayai apabila panen padi, padi tidak *diwiwit*. Hasil panen padi tidak akan memuaskan.

B. Paparan Lapangan

Paparan informasi yaitu berisi tentang informasi atau data-data yang diperoleh dari hasil lapangan atau observasi. Data-data yang diperoleh dari lapangan atau terjun langsung dilokasi saat tradisi *wiwit panen padi*. Ritual mengelilingi sawah dilakukan oleh pemilik hajat, Pengaturan ritual dalam mengelilingi sawah dilakukan seiring jarum jam, dari arah kanan ke arah kiri. Berikut ini petikan catatan yang menggambarkan suasana tersebut.

Syarat kala ngepang sabin kedah dipuntumindakake sairing jarum jam, yaiku arahnya ketan mboten angsal sawalikipun. amargi menawi dipuntumindakake kearah tan mila panitados badhe nyagedaken pikantuk panen pantun ingkang sae. ngepang sabin ugi mbetahaken obor, obor niki ingkang dipunginakaken konjuk panempuhan kala ing sabin uga konjuk mengusir hama tikus ingkang enten dipunsabin. (WONMT 1. 2018)

Syarat saat mengelilingi sawah harus dilakukan seiring jarum jam, yaitu arahnya kekanan tidak boleh sebaliknya. Karena apabila dilakukan kearah kanan maka dipercaya akan mendapatkan hasil panen padi yang bagus. Mengelilingi sawah juga memerlukan obor, obor yang digunakan untuk penerangan saat di sawah dan untuk mengusir hama tikus yang ada disawah. (WONMT 1. 2018)

Kutipan di atas menyatakan bahwa ritual mengelilingi sawah dilakukan seiring jarum jam, dari arah kanan ke arah kiri. Penerangan yang digunakan saat mengelilingi sawah yaitu, menggunakan obor. Pengaturan ritual doa-doa di pimpin

oleh juru kunci dan diwajibkan pemilik sawah untuk ikut serta dalam acara doa-doa bersama buruh tani. Berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan suasana tersebut.

Ritual doa-doa dipuntumindakake kaliyan cara mbesem sela, saksampune punika menaruhkan sacawis ing piggir sabin uga dipuntumindakake doa-doa dipunpangagengi dening juru kunci. Masyarakat utawi panggadhah hajat uga berah tani ingkang ndherek mawi lebet ritual doa-doa dipunwajibaken lenggah ing wingking juru kunci kala doa-doa nglajeng. menawi doa-doa rampung saksampune punika dipuntumindakake panen pantun kados ing umumnya. (WONMS 1. 2018)

Ritual doa-doa dilakukan dengan cara membakar kemenyan, setelah itu menaruhkan sesaji di piggir sawah dan dilakukan doa-doa dipimpin oleh juru kunci. Masyarakat yang ikut serta dalam ritual doa-doa diwajibkan duduk di belakang juru kunci saat doa-doa berlangsung. Apabila doa-doa selesai setelah itu dilakukan panen padi seperti pada umumnya. (WONMS 1. 2018)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ritual doa-doa dilakukan dengan cara membakar menyan. Sajen yang dibawa ditaruh di pinggir sawah. dan dilakukan doa-doa bersama dipimpin juru kunci

PEMBAHASAN

Pembahasan yang dibahas dalam Tradisi *wiwit panen padi* yaitu tentang prosesi, makna leksikal, dan nilai pendidikan karakter dalam tradisi *wiwit panen padi*.

A. Prosesi Tradisi *Wiwit Panen Padi*

Prosesi merupakan urutan atau susunan suatu acara yang dilakukan secara tersusun dan dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Aturan-aturan itu dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan urutannya, seperti halnya tradisi. Prosesi *wiwit panen padi* di Desa Lebakjabung yang pertama kali dilakukan yaitu ritual kenduri, ritual mengelilingi sawah, dan terakhir ritual doa-doa. Syarat-syarat yang disiapkan yaitu menyiapkan nasi tumpeng, kemenyan, dan *cok bakal*.

1. Ritual Kenduri

Masyarakat Desa Lebakjabung melakukan tradisi *wiwit panen padi* menjelang padi petani siap untuk dipanen. Tradisi *wiwit panen padi* memiliki ritual-ritual yang harus

dilakukan oleh masyarakat Desa Lebakjabung, ritual yang pertama kali dilakukan yaitu ritual kenduri. Ritual kenduri merupakan ritual yang dilakukan di malam hari oleh masyarakat Desa Lebakjabung sebelum panen padi dilakukan.

Ritual kenduri dilakukan dengan masyarakat yang diundang. Masyarakat duduk mengitari nasi tumpeng yang ditaruh di tengah ruang tamu, setelah itu dilakukan doa bersama. Potongan pertama nasi tumpeng diberikan oleh juru kunci, dan dilanjutkan oleh masyarakat yang mengambilnya.

Ritual kenduri bisa dilakukan di rumah, di masjid, atau di sawah. Ritual kenduri dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki pada para petani dengan hasil panen padi yang berlimpah dan rizki yang lancar kedepannya.

Ritual kenduri yang digunakan untuk acara kenduri yaitu nasi tumpeng dengan berbagai macam lauk-pauk, dan sayuran yang direbus dan diberi parutan kelapa dengan berbagai rempah-rempah yang digunakan (urap-urap) semuanya memiliki makna tersendiri dari nasi tumpeng, lauk-pauk, sampai urap-urap

2. Ritual Mengelilingi Sawah

Ritual mengelilingi sawah hanya dilakukan pemilik sawah dan juru kunci. Ritual mengelilingi sawah menggunakan obor. Obor yang digunakan untuk penerangan dan memudahkan ritual mengelilingi sawah. Ritual mengelilingi sawah dilakukan searah dengan jarum jam.

Pemilik hajat melakukan sesuai arahan dari juru kunci. Ritual mengelilingi sawah dipercaya oleh masyarakat Desa Lebakjabung untuk mengusir tikus dari sawah, dan hasil panen padinya pun memuaskan. Pemilik hajat mengelilingi dengan cara membawa obor. Ritual mengelilingi sawah berakhir dengan menggantungkan padi di rumah pemilik hajat yang sudah diambil dari sawah.

Ritual mengelilingi sawah merupakan ritual yang kedua atau ritual sesudah ritual kenduri. Ritual mengelilingi sawah pada zaman dahulunya dilakukan oleh semua masyarakat Desa Lebakjabung. Tapi, sekarang ritual mengelilingi sawah hanya dilakukan oleh juru kunci dan pemilik hajat.

3. Ritual Doa-Doa

Ritual doa-doa merupakan ritual sesudah ritual kenduri dan ritual mengelilingi sawah. Pemilik hajat menyiapkan *cok bakal* untuk ritual doa-doa. Ritual doa-doa dilakukan di pagi hari di sawah bersama pemilik hajat, buruh tani dan juru kunci tradisi *wiwit panen padi*.

Sesaji yang harus disiapkan oleh pemilik hajat yaitu *takir*. *Takir* terbuat dari daun pisang yang digunakan untuk wadah atau tempet menaruh seperti *kembang telon*, *wajib* atau *tindih*, telur, kaca dan sisir, abon-abonan, gantal, bucet nasi putih, bucet nasi merah, katul atau dhedek, air gula, bumbu pepe, syarat tersebut yang ditaruh di *takir*, yang tidak ditaruh di *takir* yaitu pisang raja, satu butir kelapa tua, dan ani-ani.

Sesaji diatas tersebut sudah lengkap barulah pemilik hajat menatanya di wadah besar, biasanya disebut dengan *ember* besar. *Ember* yang disiapkan setelah itu ditata. Susunan paling utama yaitu pisang raja, setelah itu satu butir kelapa tua dan diselanya diisi oleh takir yang sudah diisi tadi.

Pagi harinya, pemilik hajat membawa sesaji tersebut kesawah dengan membawa tikar anyaman daun pandan. Pemilik hajat, buruh tani dan juru kunci memulai acara ritual doa-doa. Tikar yang dibawa kemudia di buat tempat duduk, untuk melakukan ritual doa-doa bersama.

Ritual doa-doa dipimpin oleh ketua adat atau juru kunci. Disaat doa-doa berlangsung pemimpin adat memimpin dengan cara membakar kemenyan. Juru kunci menaruh sesaji dipinggir sawah. Pembakar kemenyan dan menaruh sesaji, dilanjutkan dengan acara doa-doa.

Peraturan dalam acara ritual doa-doa yaitu ketika juru kunci membacakan doa-doa, pemilik hajat dan buruh tani duduk dibelakang juru kunci dan ikut serta dalam ritual doa-doa. Juru kunci melakukan doa-doa dan memulai memotong padi sedikit, kemudia dilanjutkan dengan buruh tani untuk melanjutkan pemotongan padi sampai selesai.

B. Makna Leksikal Tradisi Wiwit Panen Padi

Makna leksikal dapat difungsikan dalam pengupasan makna satuan-satuan kebahasaan. Mengungkap makna kata *kemenyan*, *nasi tumpeng*, dan *cok bakal*, dalam tradisi *wiwit panen padi* dipakai teori etnosemantik (leksikal).

1. Kemenyan

Kemenyan merupakan dupa dari tumbuhan, yang ketika dibakar baunya sangat harum. Kemenyan memiliki banyak jenis ada kemenyan gunung yang bentuknya seperti gunung (segi tiga). Pembakaran *uborampe* ini untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya upacara selamat (Giri, 2010: 36).

2. Nasi tumpeng

a) Ayam Inkung

Ayam yang disajikan melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan khusuk (njelitu), hati yang tenang (adem ayem). Pengorbanan yang dilakukan oleh petani selama musim tanam sampai panen. Inkung melambangkan cinta kasih terhadap sesama dan melambangkan hasil bumi (hewan darat).

b) Nasi Kerucut

Nasi kerucut atau nasi gunung adalah nasi kuning atau putih yang dibentuk mengerucut seperti gunung. Dikelilingi beberapa lauk-pauk dan disajikan diatas tempeh. Tempeh yaitu 'nampan yang berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu'. Bermakna supaya panen yang akan dilaksanakan hasilnya bisa berlimpah dan banyak hingga menggunung seperti gunung yang menjulang tinggi (Kamsiadi, 2013: 71).

c) Urap-Urap

Urap-urap atau yang sering dikenal dengan sebutan *kulupan*. Urap-urap berarti '*jejanganan sing digodhog* (sayuran yang dikukus)'. Kulupan berasal dari kosa kata bahasa Jawa kulup yang berarti 'sayuran'. Urap-urap melambangkan hidup dalam bermasyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja supaya hidup tentram. Hidup itu harus mempunyai arti bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa dan negara (Kamsiadi, 2013: 72).

Sejalan dengan bahan-bahan yang terdapat dalam kulupan yang berisi berbagai jenis sayuran. Sayuran dicampur menjadi satu, akan lebih segar dan enak untuk dinikmati. Bahan-bahan yang terdapat dalam kulupan juga memiliki makna, terancam [terancam] yang terdiri dari bayam, kenikir dan taoge yang kemudian direbus setelah itu disaring dan dicampur menjadi satu dan diberi sambal parutan kelapa sebagai bumbunya atau biasa disebut bumbu urap-urap.

Bayam berarti 'ayem tentrem' atau 'hidup tentram', taoge atau cambah maknanya 'bertambah atau tumbuh', *kenikir* atau bunga turi artinya 'kikir' maknanya 'manusia jangan memiliki sifat kikir: Sayur kangkung yang berarti *jinangkung* yang bermakna 'melindungi'. Maksudnya semoga tanaman yang ditanam petani mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Mendapatkan hasil yang baik, sayuran kacang panjang maknanya 'pemikiran yang jauh ke depan atau inovatif'. Maksudnya sebagai manusia kita harus selalu berpikir ke depan supaya hidup menjadi lebih baik dan tidak perlu melihat ke belakang. Masa lalu adalah sesuatu yang bisa dijadikan sebagai pelajaran.

Sayur kluwih yaitu sejenis nangka tapi ukurannya lebih kecil dan biasanya dimasak menjadi sayuran dengan kuah yang kental. Sayur kluwih melambangkan hasil padi yang dihasilkan bisa melipah atau lebih banyak (*luwih*). Daun pepaya atau biasa disebut *jangan godhong kates* atau sayur daun pepaya artinya 'mo limo' maknanya 'suatu perbuatan dosa yang tidak boleh dilakukan. Mo limo adalah 'mabuk, main judi, narkoba, madon (suka bermain perempuan), maling (suka mencuri)'.

d) Telur Rebus

Telur dalam penyajian tidak dipotong dan dikupas, sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Telur rebus yang tidak dikupas bermakna dalam melakukan sesuatu hal harus diren.

e) Tahu dan Tempe

Tahu, tempe yang digoreng dipercayai masyarakat Desa Lebakjabung sebagai kesederhanaan masyarakat Desa Lebakjabung untuk melakukan tradisi *wiwit panen padi*.

3. Cok bakal

Cok bakal adalah sejumlah sesaji yang seperti bedak dingin atau parem, pisang raja, nasi putih, nasi merah, katul, wajib atau tindih (uang koin), gantal (sirih, kapur dan gambir), kembang boreh (kembang telon), abon-abonan, ani-ani, sisir dan cermin, air gula, *bumbu*

pepek. Kendi kecil, dan kelapa. Ditaruh *dibaskom*, yaitu tempat berbentuk lingkaran yang terbuat dari plastik.

Baskom tersebut kemudian diletakkan dipinggir sawah. Sesaji diatas merupakan *cok bakal* yang ditujukan kepada Dewi Sri dan roh atau makhluk ghaib penunggu sawah. Apabila sesajian tersebut kurang, maka tradisi *wiwit panen padi* tidak bisa dilakukan. *Cok bakal* harus lengkap.

a) Wajib atau Tindih (uang koin)

Uang receh atau uang logam berarti ‘uang pecahan’. Disajikannya uang receh yaitu bermakna sebagai mahar dari pernikahan Dewi Sri dengan Jaka Sedana. Petani di Desa Lebakjabung memperlakukan Dewi kesuburan tersebut selayaknya seorang manusia.

b) Bedak Dingin dan Parem

Bedak dingin merupakan bedak yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan wewangian. Dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil sebesar biji pepaya. *Uborampe* parem terbuat dari irisan kunyit kuning dan bawang merah. Bedak dingin dan parem ini sebagai penghormatan kepada Dewi Sri yang selalu menjaga tanaman petani. *Uborampe* ini bermakna agar hasil panen padi selalu melimpah dan terbebas dari segala hama penyakit (Giri, 2010: 26).

c) Kembang Telon

Kembang telon merupakan aneka macam bunga atau *kembang* yang indah warnanya dan harum buanya. *Ubrampe* ini bermakna untuk merias diri Dewi Sri. *Kembang telon* terdiri dari ‘kembang kenanga, kembang kanthil dan kembang melati yang dibuat untuk sajen atau sesaji’. Kembang telon bertujuan untuk menentramkan makhluk halus supaya tidak mengganggu manusia dan menjaga sawah petani (Giri, 2010: 37).

d) Abon-Abonan

Abon-abonan berupa sirih, tembakau, kapur sirih, gambir dan jambe. *Uborampe* ini diperuntukkan bagi Dewi Sri penguasa pertanian. Abon-abonan bermakna agar tanaman padi menjadi bersinar atau bagus. *Uborampe* ini selain diletakkan di sawah, juga diletakkan di dalam rumah (Giri, 2010: 37). Maksudnya yaitu agar masyarakat yang melakukan hajat selalu lancar rezekinya maupun *sandang pangannya*.

e) Ani-ani

Ani-ani merupakan alat tradisional dengan ukuran segenggam tangan dan berfungsi untuk mengetam padi yang terbuat dari pisau yang dijepit oleh kayu dan bambu. *Uborampe* ini selalu disertakan bila masyarakat Desa Lebakjabung melakukan selamat atau tradisi *wiwit panen padi* di sawah. Ani-ani ini bermakna melakukan hal apapun harus pelan-pelan jangan terburu-buru. Hal yang terburu-buru tidaklah baik (Giri, 2010: 40).

f) Gantal

Kapur sirih yang berwarna putih bermakna bau yang harum, gambir berwarna hitam melambangkan kecantikan dan tembakau berwarna hitam melambangkan

kecocokan hati. Daun sirih yang diolesi sirih mempunyai maksud sebagai penolak kekuatan jahat yang akan mengganggu jalannya upacara (Giri, 2010: 36).

g) Nasi Putih

Uborampe nasi putih yaitu berupa nasi putih yang dibentuk kerucut dan disajikan tanpa ikan atau lauk-pauk. Nasi putih ini berukuran kecil karena nantinya akan ditaruh di cok bakal. Nasi putih dimaksudkan untuk mengetahui atau menghormati sedulur yang berada di arah timur (Giri, 2010: 28).

Masyarakat Desa Lebakjabung menyebutnya dengan nasi cemeng yang berwarna putih. Nasi yang berwarna putih bermakna kesucian atau ketulusan dan kesabaran para petani.

h) Nasi Merah

Uborampe nasi merah atau sega abang merupakan nasi putih yang dicampur dengan gula Jawa hingga berwarna merah dan dibentuk kerucut. Uborampe ini dimaksudkan untuk mengetahui atau menghormati sedulur yang ada di arah selatan. Nasi cemeng merah bermakna semakin merah warna nasi maka menunjukkan kemanisan atau rezeki yang berlimpah atau hasil panennya yang memuaskan (Giri, 2010: 28).

i) Pisang Raja

Pisang raja atau gedhang raja disediakan pada saat slametan. Gedhang raja yang disediakan adalah jenis raja sajen.

j) Katul

Uborampe ini merupakan kelengkapan yang selalu disertakan setiap membuat *cok bakal*. Katul bermakna segala sesuatu selalu berasal dari padi. Maksudnya segala sesuatu harus ingat akan Tuhan Yang Maha Esa, karena semuanya berasal dari-Nya (Giri, 2010: 36).

k) Sisir dan Cermin

Perlengkapan uborampe ini biasa digunakan pada upacara selamatan yang berkaitan dengan pertanian. Biasanya sisir dan cermin disamakan dengan bedak dingin dan parem. *Uborampe* ini diperuntukkan bagi Dewi Sri penguasa pertanian agar senantiasa *ayu*, cantik, harum. Sisir dan cermin bermakna bahwa hasil panen padi para petani menjadi *ayu*, cantik, dan menarik (*berbobot*) (Giri, 2010: 40)

l) Air Gula dan Kapas

Air gula merupakan air putih yang sudah direbus dicampur dengan gula. Air gula di taruh didalam batang daun pepaya dan ditutup menggunakan kapas. Air gula yang manis bermakna bahwa segala keinginan yang didasarkan dengan kesabaran, ketulusan dan keikhlasan para petani akan membuahkan hasil yang melimpah. Kapas putih bermakna kesabaran, keikhlasan dan kesabaran didasari dengan doa-doa atau hal yang suci sehingga akan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

m) Bumbu Pepek

Bumbu pepek yang terdiri dari kluwek, merica, kencur, kunyit, jahe, brambang (bawang merah), bawang putih, dan pala melambangkan bahan-bahan atau bumbu yang

digunakan untuk memasak. *Bumbu* atau rempah-rempah tersebut bermakna kehidupan manusia dan alam sekitarnya harus seimbang dan selaras (Murti, 2015: 67).

C. Pendidikan Karakter dalam *Tradisi Wiwit Panen Padi*

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Karakter atau watak adalah sifat batin seseorang yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Dalam kamus lain Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa dibagi menjadi 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air menghargai prestasi.

1. Religius

Nilai pendidikan karakter religius adalah Tuhan itu hanya satu, agama Islam hanya mengakui adanya satu Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang terumuskan dalam Kalimat Tauhid “La ilahailallah”. Rasa syukur terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang telah diberikan kemudahan dalam memperoleh kenikmatan dan rizki, maka memiliki kewajiban untuk mensyukuri karunia tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mensyukuri yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam tradisi *wiwit panen padi*, dilakukan oleh masyarakat Desa Lebakjabung pada saat ritual kenduri. Ritual kenduri merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Desa Lebakjabung untuk mengucapkan rasa syukur karena telah diberikan rizki dalam bentuk panen padi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

Prosesi wiwit panen pantun saderengipun dipuntumindakake ritual kenduri, ritual kenduri saget ditumindakake ing griya panggadhah badhe panen pantun saget ugi ing sabin. Nanging, ingkang asaring dipuntumindakake yaiku ing griya pas dalu dinten. Ritual kenduri niki nggadhah tujuan ngucapaken raos syukur dhateng Tuhan Yang Maha Esa inggil pikantun panen pantun ingkang badhe dipundeningaken dening panggadhah kajat utawi panggadhah acara kenduri niku wau (WONMS 1.2018).

Prosesi wiwit panen padi sebelumnya dilakukan ritual kenduri, ritual kenduri bisa dilakukan di rumah pemilik yang akan panen padi bisa juga di sawah. Tapi, yang sering dilakukan yaitu di rumah pas malam hari. Ritual kenduri ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi yang akan diperoleh oleh pemilik hajat atau pemilik acara kenduri tersebut (WONMS 1.2018)..

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lebakjabung melakukan tradisi *wiwit panen padi* untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi, hal tersebut dibuktikan dalam ritual kenduri.

2. Disiplin

Disiplin merupakan sebuah ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat dan harus dijalankan, karena dari kedisiplinan lah yang membuat seseorang menjadi sukses. Sikap disiplin dalam berbagai hal sangatlah dibutuhkan dan sangatlah penting, seperti halnya kedisiplinan dalam tradisi *wiwit panen padi* sangatlah penting.

Masyarakat Desa Lebakjabung sangat disiplin akan aturan dalam tradisi *wiwit panen padi*. Kedisiplinan itu terbukti saat masyarakat desa Lebakjabung mematuhi apa yang dibilang oleh juru kunci.

Ritual doa-doa dipuntumindakake kaliyan cara mbesem sela, saksampune punika menaruhkan sacawis ing piggir sabin uga dipuntumindakake doa-doa dipunpangagengi dening juru kunci. Masyarakat utawi panggadhah hajat uga berah tani ingkang ndherek mawi lebet ritual doa-doa dipunwajibaken lenggah ing wingking juru kunci kala doa-doa nglajeng. menawi doa-doa rampung saksampune punika dipuntumindakake panen pantun kados ing umumnya (WONMS 1. 2018).

Ritual doa-doa dilakukan dengan cara membakar kemenyan, setelah itu menaruhkan sesaji di piggir sawah dan dilakukan doa-doa dipimpin oleh juru kunci. Masyarakat atau pemilik hajat dan buruh tani yang ikut serta dalam ritual doa-doa diwajibkan duduk di belakang juru kunci saat doa-doa berlangsung. Apabila doa-doa selesai setelah itu dilakukan panen padi seperti pada umumnya. (WONMS 1. 2018).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lebakjabung patuh terhadap peraturan, karena disaat juru kunci mengatakan untuk duduk dibelakang juru kunci saat ritual doa-doa berlangsung. Masyarakat desa Lebakjabung mengikuti saran dari juru kunci dan ikut duduk dibelakang juru kunci bersama. Hal itu terbukti masyarakat Desa Lebakjabung disiplin akan aturan.

3. Jujur

Kejujuran terhadap hati nurani merupakan jaminan untuk dilaksanakannya dengan pikiran bersih agar intropeksi diri benar-benar dapat terwujud. Intropeksi diri bagi seseorang berarti ia menginginkan hidup senang, tenteram penuh kedamaian. Jujur sangatlah penting dalam suatu hubungan, karena dalam kejujuran kehidupan menjadi tenang dan damai.

Kejujuran masyarakat Desa Lebakjabung untuk melaksanakan tradisi *wiwit panen padi* dilakukan karena jujur merupakan awal kebahagiaan, dan kejujuran itu selalu menghasilkan hal yang baik. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Lebakjabung selalu jujur saat membuat syarat-syarat untuk menjalankan tradisi *wiwit panen padi*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Syarat-syaratnya yaiku meliputi sekul tumpeng, sela, uga sajen utawi sacawis. Sejen utawi sacawis kados pupur asrep utawi parem, pisang ratu, sekul pethak, sekul cemeng, sekul abrit, katul, wajib utawi tindih (arta koin), gantal (sedhah, kapur uga gambir), kembang boreh (kembang telon), abon-abonan, jajan peken, apem, pugut, serat uga pangilon toya gendhis, kluwek (WONMT 2. 2018)

Syarat-syaratnya yaitu meliputi nasi tumpeng, kemenyan, dan sajen atau sesaji. Sejen atau sesaji seperti bedak dingin atau parem, pisang raja, nasi putih, nasi cemeng, nasi merah, katul, wajib atau tindih (uang koin), gantal (sirih, kapur dan gambir), kembang telon, abon-abonan, jajan pasar, apem, ani-ani, sisir dan cermin air gula, kluwek (bumbu pepek) (WONMT 2. 2018).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lebakjabung selalu bersikap jujur, karena disaat melengkapi syarat-syarat tradisi *wiwit panen padi*, masyarakat selalu menepati syarat-syarat tersebut, tanpa ada yang kurang atau terlewatkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa lebakjabung selalu bersikap jujur.

4. Kerja Keras

Bekerja keras atau kerja keras merupakan semangat seseorang dalam menggapai apa yang diinginkan. Bekerja keras dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, karena kerja keras jika dilakukan dengan hati yang ikhlas maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Masyarakat Desa Lebakjabung selalu bekerja keras dalam menggapai apa yang diinginkannya, ketika masyarakat Desa Lebakjabung melakukan tradisi *wiwit panen padi*, mereka dengan sepenuh hati bekerja keras dalam menggapai apa yang inginkan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

Masyarakat dhusun Lebakjabung nalika numindakake tradisi wiwit panen pantun sesalu didasari kaliyan raos ikhlas, amargi lebet numindakake tradisi kesebat mbetahaken ritual-ritual ingkang kedah dipuntumindakake. nanem pantun pun mbetahaken wanci ingkang dangu dadosipun para petani salajeng nyabar uga ikhlaslebet nanem pantun ngantos pikantuk panen tiba. pikantuk ingkang ing saged kala panen pantun masyarakatdhusun Lebakjabung salajeng ikhlas uga bersyukur inggil pikantuk ingkang dipundeningaken. dipunkala numindakake tradisi wiwit panen pantun masarak dhusun Lebakjabung majengaken piyambakipun kaliyan gotong royong. amargi dipunkala numindakake ritual-ritualnya, masyarakat ingkang ningali tradisi kesebat lajeng ndherek mawi lebet acara tradisi wiwit panen pantun (WONMT 2. 2018)

Masyarakat Desa Lebakjabung ketika melakukan tradisi *wiwit panen padi* selalu didasari dengan rasa ikhlas, karena dalam melakukan tradisi tersebut membutuhkan ritual-ritual yang harus dilakukan. Menanam padi pun membutuhkan waktu yang lama sehingga para petani selalu bersabar dan ikhlas dalam menanam padi sampai hasil panen tiba. Hasil yang di dapat saat panen padi masyarakat Desa Lebakjabung selalu ikhlas dan bersyukur atas hasil yang diperoleh. Disaat melakukan tradisi *wiwit panen padi* masyarakat Desa Lebakjabung melakukannya dengan gotong royong. Karena disaat melakukan ritual-ritualnya, masyarakat yang melihat tradisi tersebut langsung ikut serta dalam acara tradisi *wiwit panen padi*. (WONMT 2. 2018)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lebakjabung selalu bersabar dan bekerja keras, karena disaat menanam padi, petani dengan semangat bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mewujudkan apa yang diinginkannya. Sifat bekerja keras ini terbukti dengan kesabaran petani yang selalu bersabar dalam menanam padi dan melaksanakan tradisi *wiwit panen padi*.

SIMPULAN

Wiwit berarti “memulai”. *Wiwit* dilakukan sebelum panen padi, ketika padi itu sudah kuning atau tua. *Wiwit panen padi* mempunyai maksud dan tujuan tertentu. *Wiwit panen padi* terdapat prosesi-prosesi didalamnya. Prosesi Kenduri, prosesi mengelilingi sawah, dan prosesi doa-doa. Ritual kenduri merupakan ritual yang dilakukan di malam hari oleh masyarakat Desa Lebakjabung.

Ritual kenduri dilakukan dengan masyarakat yang diundang. Masyarakat duduk mengitari nasi tumpeng. Juru kunci melakukan doa bersama. Potongan pertama nasi tumpeng diberikan oleh juru kunci, dan dilanjutkan oleh masyarakat. Ritual kenduri bisa dilakukan di rumah, di masjid, atau di sawah. Ritual kenduri dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual mengelilingi sawah merupakan ritual yang kedua atau ritual sesudah ritual kenduri. Ritual mengelilingi sawah dilakukan pemilik sawah dan juru kunci. Ritual mengelilingi sawah dengan menggunakan obor. Obor yang digunakan sebagai penerangan dan memudahkan ritual mengelilingi sawah. Ritual mengelilingi sawah dilakukan searah dengan jarum jam, dari arah kanan ke arah kiri.

Ritual yang terakhir yaitu ritual doa-doa. Ritual doa-doa merupakan ritual sesudah ritual kenduri dan ritual mengelilingi sawah. Ritual doa-doa dilakukan di pagi hari di sawah bersama pemilik hajat, buruh tani dan juru kunci. Syarat-syarat ritual doa-doa

harus dilengkapi terlebih dahulu, seperti *cok bakal* dan kemenyan. *Cok bakal* yang terdiri dari *kembang telon, wajib atau tindih, telur, kaca dan sisir, abon-abonan, gantal, bucet nasi putih, bucet nasi merah, katul atau dhedek, air gula, bumbu pepek,*. syarat tersebut yang ditaruh di *takir*..

Ritual doa-doa dipimpin oleh ketua adat atau juru kunci. Disaat doa-doa berlangsung pemimpin adat memimpin dengan cara membakar menyan. Juru kunci menaruh sesaji dipinggir sawah. Peraturan dalam acara ritual doa-doa yaitu ketika juru kunci membacakan doa-doa, pemilik hajat dan buruh tani duduk dibelakang juru kunci. Juru kunci melakukan doa-doa dan memulai memotong padi sedikit, kemudian dilanjutkan dengan buruh tani memanen padi sampai selesai. Syarat-syarat sesaji memiliki makna tersendiri. Menyan bermakna untuk mengikrarkan upacara selamatan.

Nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa dibagi menjadi 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air menghargai prestasi. Nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi *wiwit panen padi* yaitu religius, disiplin, jujur, dan kerja keras.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan landasan teoritis yang melandasi penelitian ini. Peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh mahasiswa, dan peneliti yang akan melakukan penelitian khususnya di bidang etnolinguistik.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti mengaharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi selanjutnya dan menjadi bahan diskusi.

2. Bagi pembaca

Pembaca mengimplementasikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *wiwit panen padi* ke dalam kehidupan bermasyarakat. Pembaca sebaiknya menumbuhkembangkan minat membaca. Manfaat yang dapat diambil di dalamnya serta dapat dijadikan sebagai sarana pengetahuan bagi pembaca.

3. Bagi generasi muda

Bagi generasi muda hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan akan pentingnya prosesi, makna leksikal, dan nilai pendidikan karakter yang

terkadung dalam *wiwit panen padi*, khususnya dalam sesaji atau sajen di adat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis & Praktis*. Surakarta: Cakrawala media
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character). Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Volume. 14. No 1, Juni 2014 Hal 269-288
- Dinawati, Ina. 2010. Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik). Jurnal UNS
- Efendy, Faisal. 2016. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona. Jurnal UINSA
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi
- Fauza, Nanda. 2010. Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka Di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik). Jurnal UNS
- Fikri, Muhammad Sahlul. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Khadijah A. Yani Surabaya*. Jurnal UINSA
- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Kamsiadi, Bebeto. 2013. *Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang*. Universitas Jember. Volume 1. no 1. November 2013
- Koesoema, Doni. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Sleman: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad, 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Murti. 2015. *Prosesi dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi di Desa Siledung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*. Purworejo. Universitas Muhamadiyah Purworejo.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sudaryano. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press
- Yuliyani, Eka. 2010. *Makna, Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petung Sewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Malang. Universitas Negeri Malang.